

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kalimat merupakan rangkaian kata-kata yang memiliki makna, meskipun suatu kalimat hanya terdiri dari suatu kata, pasti di dalamnya terkandung suatu makna yang ingin disampaikan. Verhaar (2006:243) mengemukakan bahwa makna kalimat ditentukan dari makna yang diungkapkan oleh verba, misalnya dalam bahasa Indonesia makna kalimat dapat berupa makna yang menunjukkan permulaan, penyelesaian, keberlangsungan, pengulangan, kebiasaan, keadaan dan statif.

Perhatikan contoh-contoh kalimat di bawah ini:.

1. Saya akan menyelesaikan pekerjaan ini besok.
2. Dia telah berbicara dengan adiknya kemarin.
3. Ibu sedang memasak air.
4. Warga memukuli pencopet yang tertangkap itu.
5. Setiap pagi ayah membaca koran.
6. Di atas meja ada buku.

Pada contoh kalimat 1 kalimat tersebut menyatakan dimulainya apa yang diartikan oleh verba yang menunjukkan sebuah permulaan yang ditandai dengan kata akan. Pada contoh kalimat 2 kalimat tersebut menyatakan selesai tidaknya suatu tindakan atau berlaku tindakan secara *definitif*¹ yang menunjukkan sebuah penyelesaian yang ditandai dengan kata telah. Contoh kalimat 3 kalimat tersebut menyatakan

¹ Hal yang sudah final/pasti

berlangsungnya sebuah tindakan atau sebuah proses yang menunjukkan keberlangsungan. Contoh kalimat 4 kalimat tersebut mengungkapkan sesuatu yang terjadi secara berulang kali yang menunjukkan sebuah pengulangan yang ditandai dengan kata *memukuli*. Pada contoh kalimat 5 terkandung makna yang menyatakan sebuah kebiasaan dengan ditandai dengan kata *setiap* dan pada contoh kalimat 6 mengandung makna yang menyatakan sebuah keadaan yang tidak berubah, tanpa proses dan tanpa ada yang dihasilkan.

Dari contoh kalimat di atas dapat dipahami bahwa makna kalimat dapat ditentukan dari makna verba yang terdapat dalam kalimat itu sendiri .

Begitu pula dalam bahasa Jepang, makna dalam sebuah kalimat ditentukan oleh makna verba dalam kalimat itu sendiri. Perhatikan contoh berikut :

1. a. 本を読む。

Hon wo yomu.

Membaca buku

-
- b. 本を読んだ。

Hon wo yonda.

Telah membaca buku

-
-
- c. 本を読んでいる。

Hon wo yondeiru.

Sedang membaca buku.

Dari ketiga contoh di atas dapat dilihat bahwa memang benar dalam bahasa Jepang pun makna sebuah kalimat ditentukan oleh makna verba dalam kalimat itu sendiri.

Dalam bahasa Jepang terdapat pengklasifikasian makna verba yang disebut dengan kategori semantik verba, dan salah satu yang termasuk kedalam

pengklasifikasian ini adalah verba statif. Verba statif menurut Kindaichi (Tsujimura, 1996 : 314) adalah verba yang maknanya statis dan tidak dapat diubah ke dalam bentuk ~ている / ~でいる ,sebagai penanda makna “sedang berlangsung”. Untuk memperjelas kutipan Kindaichi perhatikan contoh-contoh kalimat berikut:

2. a.机の上に本がある。

Tsukue no ue ni hon ga aru.

Di atas meja terdapat buku

*b.机の上に本があっている。

* *Tsukue no ue ni hon ga atteiru.*

* Di atas meja terdapat buku.

Untuk menunjukkan adanya sebuah buku di atas meja, keberadaan benda tersebut ditunjukkan dengan kata kerja ‘*aru*’ saja tidak dengan ‘*atteiru*’ walaupun memang keadaan buku tersebut ‘sedang’ berada di atas meja.

3. a.お父さんは日本にいる。

Otousan wa nihon ni iru.

Ayah sedang berada di Jepang.

*b.お父さんは日本にいている。

**Otousan wa nihon ni iteiru.*

*ayah sedang berada di Jepang.

Seperti contoh kalimat 1, karena kalimat ini menunjukkan sebuah keberadaan maka cukup menggunakan kata kerja ‘*iru*’ saja tidak dapat menggunakan kata kerja ‘*iru*’ yang diikuti dengan konstruksi ~*teiru* yang menjadi ‘*iteiru*’. Walaupun keadaan dalam kalimat tersebut menunjukkan bahwa *otousan* memang ‘sedang’ berada di Jepang.

Selain ‘*aru*’ dan ‘*iru*’, Kindaichi dalam Tsujimura pun mengemukakan bahwa verba dalam bentuk *kanoukei* dapat digolongkan ke dalam verba statif, sehingga tidak dapat digabungkan dengan *-teiru*, seperti contoh berikut :

4. a. 日本語が話せる。

Nihongo ga hanaseru.

Dapat berbicara bahasa Jepang.

- *b. 日本語が話せています。

**Nihongo ga hanasete imasu.*

*Sedang dapat berbahasa Jepang

Pada contoh kalimat 3 ini kata kerja *hanaseru* tidak dapat digabungkan dengan konstruksi *~teiru* menjadi *hanaseteiru* karena kata kerja *hanaseru* termasuk ke dalam verba statif. Sesuai dengan pernyataan Kindaichi verba dalam contoh kalimat ini berbentuk *kanoukei*, yang menunjukkan kemampuan seseorang dalam berbahasa Jepang bukan berarti kemampuan seseorang yang ‘sedang dapat’ berbahasa Jepang. Karena verba bentuk *kanoukei* termasuk dalam verba statif maka tidak dapat digabungkan dengan *-teiru*.

Pemilahan yang dilakukan oleh Kindaichi ini didasarkan pada makna *aspektual*² verba tersebut dengan menggabungkannya pada konstruksi *~te/deiru* yang bermakna aspektual imperfektif (progresif, kontinuatif, duratif).

Berdasarkan hal tersebut, dapat dipahami bahwa verba statif tidak dapat memiliki makna aspektual imperfektif (progresif, kontinuatif, duratif), seperti contoh berikut ini :

² Memiliki makna awal, durasi dan penyelesaian.

5. a. 太郎は数学がよくできる。

Taroo wa suugaku ga yoku dekiru

Taro sangat menguasai matematika.

*b. 太郎は数学よくできている。

**Taroo wa suugaku yoku dekiteiru.*

Taro sangat menguasai matematika.

Pada contoh kalimat 4 kata kerja *dekiru* tidak dapat digabungkan dengan konstruksi *~teiru* menjadi *dekiteiru* karena pada pemilahan yang dilakukan oleh Kindaichi dijelaskan bahwa verba statif tidak dapat memiliki makna aspektual imperfektif (progresif, kontinuatif, durative), maka tidak tepat apabila pada contoh kalimat ini menggunakan kata kerja *dekiru* yang digabungkan dengan konstruksi *~teiru* menjadi *dekiteiru*, karena makna dalam kalimat ini menunjukkan bahwa Taro sangat menguasai matematika bukan Taro ‘sedang’ sangat menguasai matematika dan kemampuan yang dimiliki oleh Taro bersifat statif

Sementara itu verba statif menurut Kuno (1976): “*these verbs refers to state rather than action, and hence they are often called stative predicates.*” Verba ini lebih menunjukan keadaan daripada perlakuan sehingga sering disebut dengan verba statif.

Berdasarkan pernyataan Kuno tersebut, dapat dipahami bahwa verba statif akan memunculkan makna statif. Makna statif sebuah kalimat pun dapat ditimbulkan oleh kategori semantik verba yang lain. Perhatikan contoh kalimat di bawah ini:

5. ジョンはここに住んでいる。

John wa koko ni sundeiru.

John tinggal disini.

Pada contoh kalimat 5 ini verba 住む termasuk pada kategori semantik verba kontinuatif, namun setelah digabungkan dengan konstruksi ~teiru/~deiru maka maknanya berubah menjadi statif karena pada kalimat tersebut tidak melibatkan adanya pergerakan atau perubahan, sehingga menjadikan kalimat di atas menunjukkan keadaan yang statif, bahwa John tinggal disini.

Banyak hal yang dapat memunculkan makna statif dalam kalimat bahasa Jepang, hal tersebut yang membuat penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai kalimat dalam bahasa Jepang yang bermakna statif

1.2 Rumusan Masalah

Dari dua contoh kalimat di atas penulis merasa tertarik untuk menganalisa tentang kalimat statif ini yang mencakup:

1. Jenis verba apa saja yang dapat membentuk makna statif dalam kalimat bahasa Jepang?
2. Unsur apa yang dapat membentuk makna statif dalam kalimat bahasa Jepang?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan jenis verba apa saja yang dapat membentuk makna statif dalam kalimat bahasa Jepang.

2. Mendeskripsikan unsur apa yang dapat membentuk makna statif dalam kalimat bahasa Jepang.

1.4 Metode & Teknik Penelitian

1.4.1 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif, yaitu metode yang bertujuan membuat deskripsi yang sistematis dan akurat mengenai data-data, sifat-sifat serta hubungan fenomena yang diteliti. Dengan metode ini akan diperoleh data secara alamiah. (Djajasudarma, 1993 : 8-9)

Teknik penelitian yang digunakan adalah studi pustaka. Studi pustaka yaitu mencari dan mencatat data dan teori-teori yang dibutuhkan sesuai dengan topik yang akan dianalisis dari buku-buku yang terdapat di perpustakaan.

Langkah-langkah penelitian sebagai berikut:

1. studi kepustakaan yaitu mencari teori-teori yang kemudian disesuaikan dengan data yang ada.
2. mencari data yang dibutuhkan sesuai topik yang akan diteliti.
3. mencatat data yang dibutuhkan sesuai dengan topik yang akan diteliti.
4. menganalisis data yang sesuai teori yang ada.
5. menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis.

1.4.2 Teknik Penelitian

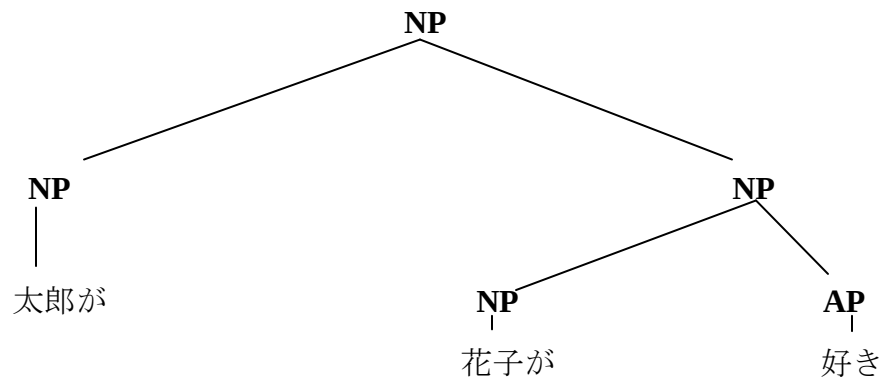
1. Teknik Analisis IC (*Immediate Constituent Analysis*), yaitu teknik yang membagi kalimat ke dalam dua bagian besar, yakni subjek dan predikat, kemudian kedua bagian tersebut dibagi kembali sampai kepada satuan yang tidak dapat terbagi lagi.

Dalam bahasa Jepang teknik ini disebut 直接構成要素分析 (*chokusetsu kousei youso bunseki*)

6. 太郎が花子が好き。

Tarou ga Hanako ga suki.

Tarou menyukai Hanako



Dengan menggunakan teknik IC, penguraian kata perkata pada contoh kalimat 6 terlihat jelas, sehingga lebih mudah dalam menentukan subjek, objek, dan predikat. Dalam kalimat ini yang berperan sebagai subjek adalah 太郎, lalu yang berperan sebagai objek adalah 花子 dan yang berperan sebagai predikat adalah 好き,

1.5 Organisasi Penulisan

Penelitian ini terdiri dari empat bab. Bab I merupakan pendahuluan yang menjelaskan mengenai latar belakang masalah dan disertai pembatasan masalah, tujuan penelitian dan metodologi yang digunakan dalam penelitian ini. Pada bab II dijelaskan mengenai kajian teori yang membahas mengenai teori semantik, sintaksis dan teori mengenai verba statif. Bab III berisi analisis data-data yang dikelompokkan menjadi beberapa bagian yaitu, data yang merupakan kalimat bermakna statif dengan tidak menggunakan verba statif dan data yang merupakan kalimat dengan

menggunakan verba statif. Bab IV merupakan kesimpulan dari hasil analisis data-data yang ada pada bab III.